BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan suatu gejala universal yang hadir pada tiap-tiap benua dan daerah yang berisi komunitas manusia. Karenanya, setiap studi tentang Islam secara keseluruhan lambat-laun akan berjumpa dengan kebudayaan-kebudayaan lokal dan berbagai kawasan yang lambat laun mengalami pengislaman. Karena Islam sudah disebarkan pada masa kenabian dengan proses kultural yaitu dengan menyentuh budaya maupun tradisi masyarakat setempat, seperti di Indonesia.[1]

Islam di Indonesia termasuk agama yang penganutnya paling dominan, walupun pengamalannya berbeda-beda.[2] Hal ini tidak terlepas dari ajaran sebelum Islam memasuki Nusantara seperti animism, Hindu maupun Budha. Tujuan kedatangan Islam ke Nusantara adalah untuk meluruskan praktik budaya dalam pengamalannya sehari-hari.[3]

---

[1] Moh. Hefni, "Bernegosiasi Dengan Tuhan Melalui Ritual Dhammong (Studi Atas Tradisi Dhammong Sebagai Ritual Permohonan Hujan Di Madura)", *Karsa*, Vol. XIII No. 1 (April, 2008), 63.

[2] Islam merupakan agama yang dipeluk mayoritas penduduk di Indonesia. Sebagai agama yang banyak dipeluk oleh penduduknya. Islam tentunya mempunyai peranan penting dalam perjalanan bangsa. Namun, Islam ternyata juga memiliki kemajemukannya sendiri, baik pada karakteristik ajaran, umat dan juga simbol keagamaan. Muhammad Alfandi, "Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam", *Walisongo*, Vol. 21, No. 1 (Mei, 2013), 114.

[3] Kondisi kehidupan keagamaan kaum muslimin pada saat ini tidak dapat dipisahkan dari proses dakwah atau penyebaran Islam di Indonesia sejak beberapa abad sebelumnya. Ketika Islam masuk di Indonesia, kebudayaan Nusantara telah dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha, selain masih kuatnya berbagai kepercayaan tradisional, seperti animisme, dinamisme, dan sebagainya (Lubis, 1993). Kebudayaan Islam akhirnya menjadi tradisi kecil di tengah-tengah Hinduisme dan Budhisme yang juga menjadi tradisi kecil. Tradisi-tradisi kecil inilah yang kemudian saling mempengaruhi dan mempertahankan eksistensinya. Muhammad Harfin Zuhdi, "Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya", *Religia*, Vol. 15, No. 1 (April, 2012), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eksistensi Islam dalam kemajemukan Indonesia seperti kebudayaan, mencerminkan Islam sebagai agama yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Jika terlihat berbeda dalam praktiknya, namun semua itu sesungguhnya dalam esensi ajaran yang sama yaitu tauhid. Akan terlihat lebih kuat ketika Islam mampu memasuki berbagai dimensi kehidupan.[4]

Pengejawantahan ajaran Islam yang berisi tauhdi dan syariat kemudian lebih dikenal melalui konteks adat atau kebudayaan yang ada di Indonesia. Menariknya ketika melihat Indonesia yang majemuk dengan budayanya, sehingga Islam dalam proses penyebaran dan pengajarannya tidak terlepas dari hal konteks budaya tersebut.[5]

Islam dan budaya lokal sudah lama dipraktikkan oleh para *da'i* pada masa dahulu seperti dakwah Walisongo. Dialektika ajaran Islam dengan budaya setempat menjadikannya sebagai agama yang menyentuh semua titik dalam lini kehidupan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa melalui pendekatan kearifan lokal, Islam mampu mengalami peradaban di Nusantara (sekarang Indonesia). Bahkan sampai saat ini Indonesia dengan penduduk muslim terbesar di dunia.

Paisun dalam Andik Wahyun menyatakan bahwa Islam yang berdialektika dengan budaya lokal tersebut pada akhirnya membentuk sebuah

---

[4] Mahmoud Ayoub mengatakan bahwa Islam senantiasa berdialog dengan setiap waktu dan tempat (*Al-Islamu yukhatibu kulla zaman wa makan*). Hamidi Ilhami, "Dinamika Islam Tradisional: potret praktik keagamaan umat islam Banjarmasin pada bulan ramadhan 1431 H", *Darussalam,* Vol. 11, No. 2 (Juli-Desember, 2010), 69.

[5] Dalam penelitian Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad yang berjudul "Contemporary Islamic Thought in Indonesia and Malay World: Islam Liberal, Islam Hadhari, and Islam Progresif", mengatakan pergulatan pemikiran Islam Indonesia tidak dapat melepaskan diri dari aspek adat (kebudayaan) sebagai bagian penting. Ismail Suardi Wekke, "Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama Dalam Masyarakat Bugis", *Analisis*, Vol. XIII, No. 1 (Juni, 2013), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

varian Islam yang khas dan unik, seperti Islam Jawa, Islam Madura, Islam Sasak, Islam Minang, Islam Sunda dan seterusnya. Varian Islam tersebut bukanlah Islam yang tercerabut dari akar kemurniannya, tapi Islam yang di dalamnya telah berakulturasi dengan budaya lokal. Dalam istilah lain, telah terjadi inkulturasi. Dalam studi kebudayaan lokal, inkulturasi mengandaikan sebuah proses internalisasi sebuah ajaran baru ke dalam konteks kebudayaan lokal dalam bentuk akomodasi atau adaptasi. Inkulturasi dilakukan dalam rangka mempertahankan identitas. Dengan demikian, Islam tetap tidak tercerabut akar ideologisnya, demikian pun dengan budaya lokal tidak lantas hilang dengan masuknya Islam di dalamnya.[6]

Pribumisasi Islam sejak awal penyebarannya pada masa para nabi, Islam datang sebagai agama yang damai dan tidak memaksa.[7] Dengan demikian, Islam dapat disebut sebagai agama yang mengajak kepada kemaslahatan dan kebaikan atau agama dakwah.[8]

Pada suku Sasak[9], Lombok. Islam datang dan disebarkan melalui jalur perdagangan dan menyentuh tradisi-tradisi masyarakat setempat pada saat

---

[6] Andik Wahyun Muqoyyidin, "Dialektika Islam dan Budaya jawa", *Ibda',* Vol. 11, No.1 (Januari-Juni, 2013), 2-3.

[7] Istilah pribumisasi Islam dipopulerkan oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pada era 1980-an. Tentu saja, istilah pribumisasi secara praktis jauh leih tua. Dakwah walisongo di pulau Jawa, misalnya, telah menggunakan kearifam-kearifan lokal dan tradisi sebagai metode. Mudhofir Abdullah, "Pribumisasi Islam dalam konteks Budaya Jawa dan Integrasi Bangsa", *Indo-Islamika*, Vol. 4, No. 1 (Januari-Juni, 2014), 68.

[8] Disebut agama dakwah maksudnya adalah agama yang disebarluaskan dengan cara damai, tidak lewat kekerasan. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada, 2004), 1.

[9] Sasak adalah nama suku asli dan sebagai mayoritas masyarakat Lombok. Kelompok-kelompok etnik lain seperti Bali, Sumbawa, Jawa, Arab, dan Cina adalah para pendatang. Erni Budiwanti, *Islam Sasak* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 6. Suku Sasak adalah nama suku yang mendiami pulau Lombok. Muhammad Harfin Zuhdi, dkk, *Lombok Mirah Sasak Adi (Sejarah Sosial, Islam, Budaya, Politik, dan Ekonomi Lombok* (Jakarta: Imsak Press, 2011), 35. Sasak merupakan nama suku asli masyarakat Lombok, dan merupakan penduduk mayoritas di pulau ini. Subhan Abdullah Acim dan Ahyar, "Tradisi *Nyaer* Kitab Kifayat Al-Muhtaj Sebagai Media Dakwah di Lombok", *Penelitian Keislaman*, Vol.7, No.2 (Juni, 2011), 423.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu.[10] Kedatangan Islam bertujuan untuk meluruskan ajaran Hindu Bali maupun animisme dan dinamisme yang merupakan ajaran masyarakat Sasak sebelum kedatangan Islam. Dengan kedatangan para *da'i* dan semakin banyaknya *tuan guru*[11] yang turut menyebarkan Islam, sehingga pulau Lombok dikenal dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam.

Islam merupakan faktor dominan dalam masyarakat Lombok, karena hampir 95% dari penduduk kepulauan itu adalah orang Sasak dan hampir semuanya adalah muslim. Seorang etnografis bahkan mengatakan bahwa "menjadi Sasak berarti menjadi muslim".[12]

Berangkat dari konsep ini, maka lahir apa yang disebut sebagai kearifan lokal (*local wisdom*),[13] merupakan segala sesuatu yang dimiliki oleh masyarakat tertentu sebagai kekayaan budaya yang mengandung kebijakan hidup dan nilai-nilai sosial budaya yang harus dilestarikan, dan menjadi menjadi ciri khas daerah tersebut yang bersifat lokalitas.

---

[10] Saat datang pertama kali ke Lombok, Sunan Prapen (murid Sunan Giri) mendatangi labuan Carik (Pelabuan laut Anyar). Saat menyebarkan Islam di wilayah Labuan Carik, Sunan Prapen dan pengikutnya meyebarkan Islam tanpa menentang adat istiadat sebagai alat untuk menyebarkan Islam. Dengan menyesuaikan adat istiadat dengan syariat Islam dan menyebarkan ajaran sufi mistik Islam, Islam disebarkan ke berbagai wilyah di Lombok. Setelah berhasil diislamkan oleh Sunan Prapen, desa-desa di sekitar wilayah Labuan Carik berubah namanya menjadi Bayan (di Lombok Utara). Zuhdi, dkk, *Lombok Mirah*, 42.

[11] Tuan Guru (ulama) adalah kata gabungan yang terdiri dari dua suku kata "tuan" dan "guru". Tuan dalam etimologi Sasak berarti orang yang telah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah (Makkah al-Mukarramah), dan Guru berarti orang yang mengajar. Dalam terminology Sasak, Tuan Guru adalah sekelompok orang yang kembali dalam ilmu keagamaan (Islam) yang mengajar dan membimbing jamaah atau murid-muridnya dalam suatu lembaga (majelis) formal di madrasah atau pesantren dan atau lembaga non-formal seperti di masjid-masjid, surau atau pesantren. Masnun Tahir, "Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam Di Pulau Lombok", *Asy-Syit'ah*, Vol. 42, No. 1 (2008), 10.

[12] Zuhdi, dkk., *Lombok Mirah,* 131.

[13] Kearifan lokal dapat berupa institusi, adat istiadat, kata-kata bijak, dan pepatah. Haidlor Ali Ahmad, "Revitalisasi Kearifan Lokal: Pengembangan Wadah Kerukunan dan Ketahanan Masyarakat Lokal di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Provinsi NTB", *Harmoni,* Vol. 12, No. 3 (September-Desember, 2013), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian kearifan lokal (*local wisdom*) adalah kearifan setempat. Jadi kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan berbudi luhur, yang dimiliki, dipedoman dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat.[14] Begitu halnya dengan Islam, penyesuaian Islam terhadap kearifan lokal tidak sampai menghilangkan arti penting dari kebudayaan itu sendiri, walaupun dalam suatu tradisi lambat laun mengalami pergeseran.[15]

Kearifan lokal sebagai warisan budaya tidak terlepas dari aktifitas masyarakat yang lokalitas pula. Khususnya di Lombok, salah satu tradisi yang dijumpai di sebagian masyarakat Sasak pada perayaan keagamaan adalah tradisi *Memacak*. Tradisi *Memacak* tergolong tradisi tutur atau lisan yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Sasak di Lombok bahkan masih dilaksanakan sampai sekarang.[16]

Memacak artinya membaca, namun tidak mengandung arti yang sederhana seperti membaca buku, majalah atau sejenisnya. *Memacak* merupakan istilah dalam bahasa Sasak yang menjadi aktifitas membaca kitab-kitab bernuansa islami dengan cara melantunkan laksana tembang.

---

[14] Christeward Alus, "Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat", *Acta Diurna,* Vol. III, No. 4 (2014), 2.

[15] Agama Islam membiarkan kearifan lokal (*local wisdom*) dan produk-produk kebudayaan lokal yang produktif dan tidak mengotori dan merusakan akidah Islam untuk tetap eksis. Jika memang terjadi perbedaan yang mendasar, agama sebagai sebuah naratif yang lebih besar, bisa secara pelan-pelan menyelinap masuk ke dalam "dunia lokal" yang unik tersebut. Mungkin untuk sementara akan terjadi proses sinkretik, tetapi gejala semacam itu sangat wajar, dan seiring dengan perkembangan akal dan kecerdasan pemeluk agama, gejala semacam itu akan hilang dengan sendirinya. Agus Setiawan, "Budaya Lokal Dalam Perseptik Agama", *Esensia,* Vol. VIII, No. 2 (Juli, 2012), 67.

[16] *Memacak* pada era 70-an merupakan era yang cukup populer bagi sebagian masyarakat Sasak. Hal ini ditandai dengan aktivitas *Memacak* pada acara-acara keagamaan seperti, *ngurisan, selamatan, begawe, atau rowah* dan *hitanan.* Acim dan Ahyar, "Tradisi *Nyaer*, 430.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi ini muncul sebagai *wasilah* dalam mendekatkan pemahaman Islam kepada masyarakat, yang dibacakan oleh *Pemacak* (pembaca) yang faham arti dan mengetahui cara pelantunan dengan nada yang pas. Meskipun berirama dalam lantunan nadanya, namun tidak berarti tradisi *Memacak* ini menggunakan gerakan dan musik seperti yang ada di daerah lainnya.[17]

Memasuki konteks dakwah, jika berdasarkan kitab-kitab yang dibaca seperti kitab *Monyeh*, memiliki banyak kandungan syariat Islam. Selain masih adanya minat masyarakat, pesan-pesan dakwah pun dapat disampaikan dengan tradisi tutur *Memacak* yang cukup efektif. Ahmad Mubarok dalam Sukardi menyatakan ada lima tanda bahwa dakwah seseorang dapat dinilai efektif, yaitu melahirkan pengertian, menimbulkan kesenangan, menimbulkan pengaruh pada sikap *mad'u*, menimbulkan hubungan yang makin baik, dan menimbulkan tindakan.[18]

Memacak sebagai tradisi lisan mengandung pesan-pesan yang islami. Penyampaian ilahiah melalui tradisi ini tidak terlepas dari pemahaman Islam para pelaku tradisi *Memacak*, setidaknya memahami kandungan kitab yang dibacanya. Substansi nilai-nilai Islam yang dibacakan bertujuan untuk memberikan pemahaman keagamaan yang terkandunng kepada masyarakat.

---

[17] Tradisi *Memacak* atau *nyaer* tidak hanya kita kenal di masyarakat Sasak, namun juga kita jumpai kegiatan-kegiatan yang serupa sekalipun konteksnya berbeda seperti di Bali dengan istilah *mabasan, macapatan* pada orang Jawa, *randai* pada orang Minang. Istilah-istilah ini disebut sebagai bagian dari tradisi lisan (Edy Sedyawati, 1998:4). Tradisi lisan yang dilakukan oleh masyarakat Bali, Jawa, dan Minang dikemas dan diiringi dengan gerakan-gerakan menari dan diiringi oleh musik namun lain halnya dengan tradisi *Memacak* atau *nyaer* yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Sasak, mereka hanya membaca dengan lantunan lagu tanpa diiringi baik oleh gerakan-gerakan maupun musik. Acim dan Ahyar, "Tradisi *Nyaer*, 431.

[18] Sukardi, "Dakwah *Bi Al-Lisan* Dengan Teknik Hiburan di Kota Banda Aceh", *Ilmiah Islam Futura*, Vol. 14, No. 1 (Agustus, 2014), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ulama menggunakan media lisan ini untuk menyampaikan dakwah dan menyampaikan pemikiran mereka tentang keIslaman. Syair-syair, hikayat, petuah, dan petatah petitih diungkapkan untuk memberi motivasi, pengajaran, dan juga semangat ummat Islam di medan perang.[19]

Melihat fungsi *Memacak* sejauh ini dapat dikategorikan sebagai media dakwah kultural[20], kendatipun pesan-pesan yang disampaikan bernuansa islami. Dakwah melalui budaya atau kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu menjadi penting untuk mendekatkan pemahaman keagamaan Islam di tengah masyarakat yang masih kental dengan kultur.

Secara *sunnatullah*, setiap komunitas manusia, etnis dan daerah memiliki kekhasan dalam budaya. Masing-masing memiliki corak tersendiri dan menjadi kebanggaan komunitas bersangkutan. Dalam melakukan dakwah Islam corak budaya yang dimiliki oleh komunitas tertentu dapat dijadikan sebagai media dakwah yang ampuh dengan mengambil nilai kebaikannya dan menolak kemunkaran yang terkandung dalamnya.[21]

Pada era teknologi sekarang ini, animo masyarakat secara umum sudah tergeser dan lebih memilih untuk menikmati produk budaya-budaya modern. Ketertarikan masyarakat dengan alat-alat teknologi saat ini pun tidak dapat

---

[19] Dian Mursyidah, "Disfungsi Tradisi Lisan Melayu Jambi Sebagai Media Komunikasi Dakwah". *Tajdid*, Vol. XI, No. 2 (2012), 369.

[20] Dakwah kultural adalah dakwah Islam dengan pendekatan cultural, yaitu: pertama, dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan; kedua, menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai sasaran dakwah. Jadi, dakwah kultural adalah dakwah yang bersifat *buttom-up* dengan melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh sasaran dakwah. (Noer, 2007: 5). Lihat, M. Aris Bachtiar, "Dakwah Kolaboratif: Model Alternatif Komunikasi Islam Kontemporer", *Komunikasi Islam*, Vol. 03 No. 01 (Juni, 2013), 164.

[21] Ibid., 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibendung, bahkan di mana pun dan kapan pun manusia kebanyakan ditemani oleh budaya teknologi dari bangun tidur sampai tidur lagi. Tentu ini akan berpengaruh terhadap kehidupan sosio-kultural setempat. Termasuk di Lenek Pesiraman yang sudah dimasuki oleh budaya modern tersebut, menurunkan minat masyarakat terlihat ketika acara *Memacak* berlangsung tidak seantusias era 90-an atau sebelumnya.

Media tradisional seperti seni pertunjukan, cerita rakyat dan lain-lain, apabila ingin tetap bertahan di tengah derasnya media teknologi, maka sepandai mungkin pelaku tradisi (seperti *Pemacak*) untuk mengemas tradisi tradisi tersebut dalam bentuk yang tidak membosankan atau statis, yaitu tradisi didekatkan dengan minat masyarakat setempat dengan model yang lebih menarik tanpa merubah nilai-nilai yang ada.

Perubahan sosial terjadi ketika ada kesediaan anggota masyarakat untuk meninggalkan unsur-unsur budaya dan sistem sosial lama dan mulai beralih menggunakan unsur-unsur budaya dan sistem sosial yang baru.[22] Termasuk adanya media massa. Media yang bisa digunakan untuk komunikasi bentuk ini adalah surat kabar, majalah, film, radio, televisi, dan internet.[23] Sisi lain, faktor ini pun banyak mencetak *da'i* (*muballig*) pop atau modern, maksudnya *da'i* yang menggunakan media massa dalam dakwahnya.[24]

---

[22] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat,* Cet. Ke-6 (Jakarta: Kencana, 2013), 91.
[23] Harjan Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Kencana, 2015), 224.
[24] Mubalig pop adalah sebutan muballig yang menggunakan saluran-saluran budaya pop sebagai media penyampaian pesan-pesan Islam beserta perangkat dan konsekuensi yang melingkupinya. Acep Arifudin, *Sosiologi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat bergerak maju dan tidak bergerak mundur. Ini artinya, masyarakat akan bergeser dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Tentunya perangkat, tantangan, dan alat-alat yang digunakan dalam masyarakat modern sangat berbeda dengan masyarakat tradisional. Suatu kenyataan yang tidak terbantahkan dan sangat memengaruhi proses komunikasi dalam masyarakat modern sekarang ini adalah keberadaan media massa. Media massa telah menjadi fenomena tersendiri dalam proses komunikasi massa dewasa ini. Bahkan ketergantungan manusia pada media massa sudah sedemikian besar.[25]

Seiring dengan perkembangan zaman, *Memacak* pun harus mampu bertahan menghadapi gejolak media teknologi, kendatipun sebagian masyarakat beralih kepada media baru yang mengakibatkan perubahan sosial. Efek media massa tidak hanya memengaruhi sikap seseorang, tetapi dapat memeranguhi perilaku, bahkan pada tataran yang lebih jauh efek media massa dapat memengaruhi sistem-sistem sosial ataupun sistem budaya masyarakat.[26]

Fenomena tersebut menjadi ukuran media tradisional untuk terus *survive* (bertahan). Kemuculan berbagai media baru maupun industri media menjadikan pengajaran terhadap media tradisional untuk lebih meningkatkan model dan teknik dakwah persuasif[27] dan menarik. Tujuannya agar

---

[25] Nurudin, *Pengantar Media Massa,* Ed. 1 Cet. 2 (Jakarta: PT. Raja Grafinndo Persada, 2007), 33.
[26] Sukriadi Sambas, *Sosiologi Komunikasi* (Bandung: CV. Pustaka Setia), 121.
[27] Dalam konteks ini persuasi diartikan sebagai tujuan mengubah sikap dan tingkah laku orang (*chaning people's attitudes and behavior*) baik dengan tulisan atau ucapan (*through the spoken and written word*). Dakwah persuasif dapat diartikan sebagai upaya merealisasikan ajaran Islam dalam segala lapangan kehidupan manusia, baik dengan dakwah *bil-lisan* (pidato, khutbah, dan lain-lain) ataupun memanfaatkan teknologi cetak (*mass media*) sebagai medianya. Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah* (Wonosobo: Amzah), 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat tidak mudah jenuh dan mengakibatkan tradisi tersebut ditinggalkan peminatnya.

Tradisi *Memacak* sebagai media dakwah tradisional merupakan salah satu contoh media yang harus mampu bertahan di tengah arus media teknologi. Pada aktivitasnya, *Memacak* bisa bertahan jika dikemas lebih menarik dari biasanya tanpa menghilangkan arti penting dari pelaksanaannya. Keberadaan struktur sosial seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, lembaga adat, dan masyarakat setempat juga mempengaruhi keberadaan tradisi *Memacak.* Menjalankan fungsi masing-masing aspek semaksimal mungkin untuk melestarikan tradisi *Memacak* sehingga mampu bertahan sampai kapan pun.

Oleh karena itu, berdasarkan paparan di atas penelitian ini diangkat, untuk menelusuri eksistensi tradisi *Memacak* sebagai media dakwah di Lombok, tepatnya di desa Lenek Pesiraman. Guna melihat secara utuh fungsi tradisi *Memacak* yang berpotensi sebagai media dakwah dan peran struktur sosial dalam rangka pelestarian tradisi *Memacak.*

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Ketika Islam berfungsi sebagai agama *rahmatan lil' ālamīnn*, menuntut umatnya memegang utuh keimanan dan ketakwaan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika berhubungan dengan Tuhan maupun dengan sesamanya. Dalam hal ini, kebudayaan justru menerima baik hal tersebut tersebut untuk menghidupkan tradisi-tradisi setempat sebagai sarana untuk berkomunikasi dalam konteks *hablumminallah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *hablumminannas*. Karna manusia memanfaatkan tradisi sebagai sarana penyampaian agama Islam yang menjadi kegemaran masyarakat setempat, maka tradisi tersebut dapat terus berjalan walaupun dihadapi dengan perkembangan teknologi semkain menantang dan kompleks.

Demikian juga di Lombok, tradisi-tradisi setempat masih tetap digunakan dan dilestarikan seperti tradisi *Memacak*. Tradisi semacam ini terus dipertahankan karna selain melihat fungsinya yang positif juga menjadi kesukaan masyarakat setempat. Walaupun harus menghadapi media teknologi yang semakin berkembang, tradisi *Memacak* masih diperhatikan oleh semua kalangan dalam struktur sosial. Maka, fokus penelitian ini dibatasi pada eksistensi tradisi *Memacak*. Eksistensi yang ditelaah dalam membaca fungsi *Memacak* maupun peran struktur sosial yang mendukungnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi dan batasan masalah di atas maka, adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi tradisi *Memacak* di masyarakat Lenek Pesiraman-Lombok, sehingga dapat disebut sebagai media dakwah?
2. Bagaimana peranan struktur sosial dalam pelestarian tradisi *Memacak* di Lenek Pesiraman-Lombok, sehingga tetap bertahan sampai sekarang ?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan fungsi tradisi *Memacak* di Lenek Pesiraman-Lombok, sehingga dapat disebut sebagai media dakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk menjelaskan peranan struktur sosial dalam pelestarian tradisi *Memacak* pada modern ini sehingga masih bertahan sebagai media dakwah di Lenek Pesiraman, Lombok.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis
   a. Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat sebagai peminat budaya Islam dalam memahami satu lagi kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Lombok, tepatnya di desa Lenek Pesiraman yaitu tradisi *Memacak*.
   b. Dari penelitian ini juga diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan dan wawasan budaya mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, terutama sekali yang berkonsentrasi pada Progran Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
2. Manfaat Praktis

   Adapun secara praktis, ini dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman bagi para pecinta budaya lokal dan masyarakat Lombok dalam mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal di tengah era teknologi.

F. Konseptualisasi

Konseptualisasi ini bertujuan untuk memperjelas apa yang disebutkan dalam judul, yaitu "Tradisi *Memacak* Sebagai Media Dakwah Islam di Lombok (Studi Etnografi)". Dengan harapan dapat menjadi tolok ukur dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami pembahasan selanjutnya, juga dapat meminimalisir kesalahapahaman dalam memberikan pokok dari maksud kajian ini. Terkait dengan hal tersebut, terdapat beberapa variabel yang peneliti anggap penting dan perlu dikonseptualisasikan, yaitu sebagai berikut :

1. Tradisi *Memacak*

Istilah *Memacak* merupakan istilah dalam bahasa Sasak yang memiliki arti membaca hikayat, membaca kitab atau membaca babat dan bisa juga dikatakan sebagai suatu ritual keagamaan[28] karena dilaksanakan dalam acara-acara sakral suatu budaya seperti khitanan, selamatan atau *begawe*.[29]

Sebagai kearifan budaya lokal[30] tradisi *Memacak* memiliki durasi pelaksanaan yang tergolong lama, yaitu dilakukan sepanjang malam. Dalam kegiatan sakral seperti selamatan, setelah acara seremonial yang telah diagendakan tradisi ini sebagai penutup acara selamatan tersebut dengan menhabiskan waktu sampai semalam suntuk (sampai waktu subuh).

Tradisi *Memacak* termasuk dalam tradisi tutur, yaitu dengan pelantunan tanpa diiringi oleh musik atau pertunjukkan seperti pewayangan. Tradisi tutur ini menjadi kegemaran masyarakat setempat.

---

[28] Jacobs mengatakan bahwa dalam ritual agama dipandang dari bentuknya secara lahiriah merupakan hiasan atau semacam alat saja, tetapi pada intinya yang lebih hakiki adalah "pengungkapan iman". Oleh karena itu upacara atau ritual agama diselenggarakan pada beberapa tempat, dan waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa, dan berbagai peralatan ritus lain yang bersifat sakral. Sumandiyo Hadi, *Seni Dalam Ritual Agama* (Yogyakarta: Pustaka, 2006), 31.

[29] Lihat juga, Acim dan Ahyar, "Tradisi *Nyaer*. 430.

[30] Kearifan budaya lokal dalam bahasa asing dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genious*). Sri Wahyuningsih, "Kearifan Budaya Lokal Madura Sebagai Media Persuasif (Analisis Semiotika Komunikasi Roland Barthes dalam Iklan Samsung Galaxy Gading dan Giselle di Pulau Madura)", *Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2014), 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan lantunan tembang yang dibaca dalam kitabnya, mampu menjadikan *Memacak* tidak hanya sebagai pelengkap acara, melainkan juga sebagai nasihat yang diberikan kepada masyarakat yang mendengarkannya.

2. Media Dakwah Islam

Dakwah bisa disampaikan melalui saluran apa saja, baik itu yang konvensional maupun maupun yang non konvensional. Secara konvensional dakwah disampaikan melalui media bahasa lisan seperti ceramah, khotbah, pengajian. Atau juga melalui media tulisan seperti majalah, surat kabar, buku dan lain sebagainya. Adapaun saluran dakwah yang non konvensional seperti perkawinan, perdagangan dan lain sebagainya sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw dan para ulama zaman dahulu.[31]

Memacak merupakan tradisi lisan yang digunakan dalam acara sakral maupun acara keagamaan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Sunan Kalijaga melalui tradisi pewayangannya dan banyak lagi ulama lainnya yang berdakwah melalui kesenian atau tradisi. Sehingga tradisi *Memacak* merupakan termasuk media dakwah Islam yang bersifat non konvensional.

Jika dilihat dalam aspek dakwah, walaupun tradisi tutur ini tergolong sebagai media dakwah tradisional, namun masih menjadi primadona dalam acara hajatan. Sehingga, menjadikan tradisi *Memacak* tetap eksis pelaksanaannya sampai sekarang.

---

[31] Erwin Jusuf Thaib, "Studi Dakwah dan Media Dalam Perspektif Uses and Gratification Theory", *Farabi*, Vol 11, No.1 (Juni, 2014), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Studi Etnografi

Etnografi diderivasi dari kata *ethnos* dan *graphein*; *ethnos* bermakna etnis, suku, atau bangsa, sedangkan *graphein* bermakna tulisan atau uraian. Dengan demikian, secara etimologis, etnografi berarti tulisan tentang satu (atau beberapa) etnik, suku, atau bangsa.[32]

Etnografi adalah metode yang lazim digunakan dalam penelitian antropologi. Penelitian etnografi ini mensyaratkan dilakukannya penelitian lapangan dan peneliti bertindak sebagai orang yang sedang mempelajari suatu kebudayaan. Dalam melakukan penelitian etnografi, peneliti harus menguasai secara baik konsep dan teknik yang akan dilakukannya. Di samping itu, untuk memperoleh data yang objektif, peneliti harus masuk di dalam komunitas yang ditelitinya.[33]

Suku Sasak, Lombok sampai sekarang masih melakukan tradisi *Memacak* dalam acara selamatan, sunatan dan sebagainya. Dengan studi etnografi, peneliti mengkaji tradisi tersebut melalui tindak pergaulan di masyarakat Lenek Pesiraman. Dengan demikian, tradisi *Memacak* ini peneliti coba mengikuti prosesnya untuk turut mempelajari kebudayaan yang diteliti dan menghasilkan data-data yang seobjektif mungkin.

G. Penelusuran Penelitian Terkait

Untuk melihat konteks dalam penelitian ini, maka ada baiknya untuk meninjau penelitian terdahulu sebagai tolok ukur penelitian ini. Penulisan penelitian terdahulu peneliti konsep dalam bentuk tabel dan bandingkan

[32] Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 99.
[33] Ibid., 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan penelitian ini dalam bentuk narasi sehingga arah dan maksud penelitian ini terlihat jelas.

Pertama, penelitian oleh Ismail Suardi Wekke dan Yuliana Ratna Sari mengenai Tifa Syawat sebagai media dakwah. Tifa Syawat dijadikan media dalam dakwah yang digunakan pada berbagai macam seni pertunjukan yang dipentaskan di depan umum terutama sebagai hiburan dengan sifat khas yang komunikatif. Dalam konteks dakwah menggunakan metode kesenian, salah satunya adalah dengan menggunakan lagu-lagu shalawat. Kemudian apresiasi seni berkembang sehingga sampai sekarang kesenian Tifa Syawat tetap digunakan. Nuansa dakwahnya lebih popular, berupa orkes musik dengan menabuh alat musik dan menyanyikan lagu-lagu shalawat dan lagu-lagu memuat pesan dakwah.

Kedua, penelitian oleh Subhan Abdullah dan Ahyar, tentang tradisi *Nyaer* sebagai media dakwah. Penelitian ini lebih mengedepankan asal-usul kitab *Kifayat Al-Muhtaj* sebagai pegangan para pelaku adat dalam tradisi *Nyaer*. Tradisi Nyaer dengan membaca kitab Arab Melayu dijadikan sebagai media dakwah yang di dalamnya teks-teks yang mengandung pesan dakwah dan edukasi seperti mendidik, saling menghormati dan menghargai. Pelantunannya menggunakan hikayat lama bagaikan melantunkan tembang.

Ketiga, penelitian oleh Marhamah yang berjudul “Pola Komunikasi Dan Stratifikasi Dalam Budaya Tutur Masyarakat Gayo”. Pola komunikasi masyarakat Gayo menggambarkan cara dan sikap kesantunan berbahasa yang diatur dengan istilah tutur. Tutur mencerminkan sifat dan karakter seseorang, apakah memiliki kesensitifan sosial atau tidak. Penuturannya terkandung nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etika komunikasi Islam, seperti *qaulan sadida, qaulan baligha, qaulan karima, qaulan maysura dan qaulan layyina*. Untuk melihat pengguna tutur mengetahui dan menghargai lawan tuturnya secara mendalam, dapat dilihat dari tutur yang digunakan terutama komunikasi dan hubungan interpersonal. Beda hirarki maka beda pula gaya penuturannya, tergantung siapa yang dihadapi dalam komunikasi interpersonal.

Keempat, penelitian oleh AM Hermein Kusmayati dan Suminto A Sayuti mengenai eksistensi sastra lisan *mamaca* di kabupaten Pamekasan, Madura. Upaya pelestarian tradisi lisan *mamaca* dilakukan dengan dua cara, yaitu pentas secara rutin dan memenuhi undangan masyarakat pada acara tertentu. Fungsi yang dikedepankan adalah mendorong masyarakat menuju tataran yang lebih baik melalui pesan-pesan yang disampaikan. Tradisi ini menampilkan pembacaan teks-teks tertentu yang isinya bersifat didaktis dan moralistis. Teks-teks yang dibawakan disesuaikan dengan kepentingan yang punya hajat.

Kelima, penelitian oleh Dian Mursyidah tentang disfungsi tradisi lisan di Jambi sebagai media dakwah memperlihatkan tradisi semacam petuah-petuah mengalami degradasi karena ketertarikan masyarakat sekarang ini terhadap sastra modern. tradisi lisan tidak lagi berjalan maksimal karena kemajuan zaman yang cenderung membuat masyarakat lebih tertarik terhadap sastra modern. Tradisi lisan di sini adalah Seloko Adat, sebagai media dalam penyebaran Islam dan penanaman nilai keislaman. Seloko Adat merupakan sastra adat yang berisi petuah-petuah untuk keselamatan dan kebaikan bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Petuah-petuah ini merupakan ungkapan tradisional yang memiliki nilai estetika dan kandungan arti yang berguna dan bernilai baik.

Berikut tabel penelitian sebelumnya yang terkait dengan tradisi tutur *Memacak*: Tabel. 1.1

No	Peneliti	Tahun	Judul	Perbedaan Dan Persamaan
1.	Ismail Suardi Wekke dan Yuliana Ratna Sari	2012	Tifa Syawat dan Entitas Dakwah Dalam Budaya Islam: Studi Suku Kokoda Sorong Papua Barat	Perbedaannya dalam penelitian ini adalah properti budaya. Tifa Syawat menggunakan gendang sebagai iring-iringan lantunan dalam shalawatnya, sedangkan *Memacak* tidak menggunakan alat dalam pelaksanaannya. Selain itu, Tifa Syawat lebih terhadap lantunan lagu-lagu sedangkan *Memacak* lantunannya seperti tembang beserta terjemahnya. Adapun persamaannya adalah kedua tradisi ini merupakan budaya yang dijadikan sebagai media dakwah Islam kultural.
2.	Subhan Abdullah Acim dan Ahyar	2011	Tradisi Nyaer Kitab *Kifayat Al-Muhtaj* Sebagai Media Dakwah di Lombok	Bedanya dengan penelitian ini adalah penelitian tradisi *Nyaer* hanya sebatas penelusuran maksud kitab yang digunakan tersebut untuk mengungkapkan konten sehingga dapat disebut sebagai media dakwah. Sedangkan penelitian *Memacak* ini lebih terhadap fungsi tradisi tersebut, tidak sebatas konten tetapi segala hal yang berkaitan dengan aktivitas tradisi *Memacak,* dan fungsi struktur sosial yang tetap mendukung tradisi ini untuk tetap eksis sampai masa yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				Persamaannya adalah kedua penelitian ini merupakan tradisi tutur yang dilantunkan bagaikan tembang. Masyarakat Sasak ada juga yang mengatakan *nyaer* dan *Memacak* adalah tradisi yang sama, bedanya hanya susunan huruf saja.
3.	Marhamah	2014	Pola Komunikasi Dan Stratifikasi Dalam Budaya Tutur Masyarakat Gayo	Perbedaan mendasar pada penelitian ini adalah konsep penuturannya yang bersifat individu dengan kelompok, jika pada *Memacak* dikenal dengan penuturan melalui rangkaian seremonial adat maka budaya tutur masyarakat Gayo tidak terikat dengan agenda penuturan seperti *Memacak,* budaya tutur Gayo terjadi setiap ada komunikasi interpersonal. Selain itu, ada juga persamaan di antara kedua penelitian ini, yaitu pada tradisi tutur, *Memacak* menjadi tradisi lisan di Lombok, begitu pula bagi masyarakat Gayo di Aceh menjadikan pola komunikasi dengan masing-masing kelas menjadi budaya tutur mereka.
4.	AM Hermein Kusmayati dan Suminto A Sayuti	2014	Eksistensi Sastra Lisan *Mamaca* di Kabupaten Pamekasan	Perbedaannya, pada penelitian *mamaca* di Madura menekan sebatas fungsi tradisi *mamaca* dalam melihat eksistensinya, lain halnya dengan penelitian ini yang tidak hanya melihat fungsi tradisi melainkan juga menyentuh aspek stratifikasi sosial secara fungsional dalam melihat eksistensinya pada saat ini. Persamaannya, kedua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				penelitian ini menyoroti tradisi pada eksistensinya, tradisi yang dipilih pun sama merupakan tradisi tutur yang pelaksanannya seremonial.
5.	Dian Mursyidah	2012	Disfungsi Tradisi Lisan Melayu Jambi Sebagai Media Komunikasi Dakwah	Perbedaan mendasar kedua penelitian ini adalah penelitian tradisi lisan Seloko Adat melihat minat masyarakat dan sebatas tinjauan kedisfungsian seloko adat karna tergerus dengan kemajuan zaman, tapi berbeda dengan penelitian ini yang menyoroti eksistensi *Memacak,* bukan melihat minat saja namun segala hal di dalamnya seperti peran dan fungsi *Memacak* sehingga dapat dikategorikan seagai media di Lombok atau peneguhan. Persamaan kedua penelitian ini adalah melihat fungsi tradisi sebagai media dakwah.

Hasil dari penelitian di atas secara umum memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu terletak pada tradisi tutur atau tradisi lisan sebagai objek penelitiannya. Walaupun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki berbagai macam perbedaan. Hematnya, penelitian terhadap tradisi *Memacak* di Lenek Pesiraman memang benar belum pernah diteliti sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural oleh Merton dalam melihat fungsi laten dan manifest tradisi *Memacak* dan melihat peranan struktur sosial yang ada. Selain itu peneliti juga menggunakan jenis penelitian etnografi, karena untuk menguraikan kebiasaan dan budaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat setempat, etnografi merupakan pendekatan yang sesuai dalam penelitian budaya.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam melaksankan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif juga sering disebut metode penelitian naturalistik. Hal ini didasarkan pada kondisinya yang alamiah. Artinya apa yang menjadi objek penelitian bukanlah sesuatu yang dimanipulasi, karena memang berkembang apa adanya. Sehingga, kehadiran peneliti nantinya tidak akan terlalu mempengaruhi dinamika dari objek yang diteliti.[34]

Menurut Denzin dan Lincoln, sebagaimana dikutip Moleong, berpendapat bahwasanya, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, yang bermaksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada.[35]

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya, metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.[36]

---

[34] Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 163.
[35] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 4.
[36] Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*). Peneliti memilih penelitian kualitatif karena dalam studi kasus atau studi lapangan menghasilkan penelitian yang sifatnya alami atau natural, menyeluruh dan sangat dinamis yang terkait eksistensi tradisi *Memacak* di desa Lenek Pesiraman, Lombok.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian etnografi. Etnografi dalam penelitian ini yang dipelajari adalah kelompok budaya dalam konteks natural selama periode tertentu, dengan tujuan mengetahui budaya kelompok tersebut. Fokus penelitian kebudayaan yang cenderung fenomenologis, yaitu tentang peran dan fungsi kebudayaan individu dan sosial yang berkaitan dengan tata pikir, tradisi, dan perilaku, serta cara masyarakat bertahan dalam hidup serta upaya kultural dalam mempertahankan kehidupannya.[37]

Peneliti memilih jenis penelitian etnografi karena peneliti memahami tradisi *Memacak* apa adanya dan sewajarnya juga pemahaman fenomenologis terhadap tradisi *Memacak* yang menitikberatkan kepada hubungan timbal balik antara fungsi-fungsi *Memacak* terhadap masyarakat secara substansif.

3. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih langkah-langkah penelitian melalui kaca mata Spradley, yaitu langkah "maju-bertahap".

[37] Afifuddin dan Saebani, *Metodologi Penelitian*, 86-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah penelitian etnografi Spradley ini mempunyai 12 (dua belas) langkah. Peneliti menggunakan langkah penelitian Spradley karena bagi peneliti Spradley melakukan tahap penelitian yang sangat detail. Berikut 3 tahap dan 12 langkah penelitian yang dimaksud :[38]

Tahap Pertama :

a. Melakukan observasi dan wawancara umum tidak terstruktur,
b. Menetapkan lokasi dan informan atau subjek penelitian,

Tahap Kedua :

c. Melakukan observasi partisipasi dan wawancara mendalam (dialog) dengan informan/ subjek penelitian.
d. Membuat catatan etnografi dan kondisi historis yang melatarbelakangi,
e. Mengajukan pertanyaan deskriptif secara rinci,
f. Melakukan analisis dan mendeskripsikan hasil wawancara etnografi,
g. Membuat analisis domain,
h. Mengajukan pertanyaan struktural,
i. Membuat analisis taksonomi untuk menemukan tema-tema,
j. Membuat analisis hubungan antartema dan menemukan proposisi baru,

Tahap Ketiga :

k. Mendiskusikan proposisi baru dengan teori yang ada,
l. Menulis laporan penelitian etnografi.

[38] Ach. Fatchan, *Metode Penelitian Kualitatif (Pendekatan Etnografi dan Etnometodologi Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial)* (Yogyakarta: Ombak, 2015), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah-langkah penelitian Spradley merupakan sekumpulan langkah yang dapat membantu seorang etnografer dalam penelitiannya, mulai dari penentuan objek sampai dengan hasil penelitian yaitu berupa catatan etnografi. Proses dalam menemukan hasil penelitian etnografi ini membutuhkan waktu yang tidak ditentukan.

Apabila merunut terhadap langkah-langkah di atas, seorang etnografer harus mempersiapkan dirinya semaksimal mungkin. Memahami bahasa masyarakat setempat merupakan yang utama, jika tidak mampu maka harus ditemani oleh pendamping yang menguasai bahasa itu, atau mempersiapkan berbagai instrument penelitian, dan sebagainya. Sehingga, membutuhkan waktu yang cukup lama dalam meneliti suatu objek dengan jenis penelitian etnografi.

Terkait masalah tersebut, peneliti dalam penulisan tesis ini menggunakan beberapa langkah yang disesuaikan dengan langkah-langkah penelitian Spradley, walaupun tidak sama persis dengan langkah yang ditawarkannya, mengingat penelitian ini hanya untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan.

Adapun urutan langkah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah (1) melakukan observasi dan wawancara umum tidak terstruktur, (2) menetapkan lokasi dan informan atau subjek penelitian, (3) melakukan observasi dan wawancara mendalam (dialog) dengan informan/ subjek penelitian, (4) mengajukan pertanyaan struktural, Mengajukan pertanyaan deskriptif secara rinci, (5) membuat catatan etnografi dan kondisi historis yang melatarbelakangi, (6) melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analisis dan mendeskripsikan hasil wawancara etnografi, (7) membuat analisis domain, (8) membuat analisis taksonomi untuk menemukan tema-tema, (9) mendiskusikan hasil analisis dengan teori yang ada, dan menulis laporan penelitian etnografi.

4. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dihasilkan dari sumber terdekat dengan orang, informasi, periode, atau ide yang dipelajari.[39] Yang dimaksud dengan data primer adalah data berupa buku, tulisan, hasil wawancara, ataupun dokumen yang berkaitan langsung dengan topik pembahasan. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah informasi yang didapatkan dari beberapa unsur masyarakat desa Lenek Pesiraman seperti *Pemacak* (pembaca), tokoh masyarakat, lembaga adat, tokoh agama, dan masyarakat.

b. Data Sekunder.

Data sekunder adalah sumber data pelengkap dan bersifat menguatkan data primer. Sumbernya bisa berasal dari literatur, dokumen, serta data yang diambil dari suatu organisasi tertentu. Dalam konteks penelitian ini, yang menjadi data sekunder adalah data yang bersumber dari berbagai jurnal untuk melengkapi referensi kebudayaan Islam dan kearifan lokal sehingga memperkaya data dalam penelitian (tradisi *Memacak*) ini.

[39]Mohammad Mustari, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: laksBang PRESSindo, 2012), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Sumber Data

Sumber data merupakan sumber untuk memperoleh data yang diperlukan menyangkut perilaku dan perkataan subyek penelitian. Karena penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata. Jauhari mengungkapkan bahwa metode kualitatif memerlukan data kata-kata tertulis dan tindakan. Selebihnya adalah data-data tambahanatau pelengkap.[40]

Guna mendapatkan data yang jelas, sumber data peneliti adalah *Pemacak* yaitu *Amaq* Kapti dan *Amaq* Herman, Ketua Lembaga Adat *Sabuk Belo* yaitu Maspakel Dane Rahil, tokoh masyarakat yaitu Mursidin, tokoh agama yaitu Ustadz Abdullah, dan masyarakat Lenek Pesiraman.

6. Lokasi Penelitian

Setting lokasi penelitian ini berada di desa Lenek Pesiraman, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Peneliti memilih tempat tersebut karena Lenek merupakan satu di antara beberapa tempat di Lombok yang masih menjunjung tinggi kearifan lokal, terlebih mengenai tradisi atau budaya seperti tradisi *Memacak*. Dibandingkan dengan wilayah lainnya, Lenek memiliki potensi besar untuk mengembangkan tradisi-tradisi yang ada melalui lembaga adat *Sabuk Belo,* sehingga dikatakan juga sebagai desa budaya.

[40] Heri Jauhari, *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aflikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Teknik Pengumpulan Data

Setiap penelitian memiliki teknik tersendiri dalam mendapatkan atau mengumpulkan data lapangan, termasuk seperti melakukan wawancara, observasi langsung atau berupa naskah dan benda-benda tertulis sebagai dokumen penelitian. Sebagaimana yang peneliti gunakan dalam penelitian etnografi ini.

Teknik pengumpulan data adalah cara atau strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan.[41] Cara-cara yang ditempuh peneliti untuk memperoleh data adalah :

a. Wawancara

Dalam teknik ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam. [42] Ia dilakukan dengan tanya jawab lisan dan jawaban disimpan secara tertulis, melalui rekaman kaset, video, atau media elektronik lainnya.[43] Wawancara mendalam (*indepth interview*) perlu dilakukan sebagai studi permulaan atau penjelasan umum di lokasi penelitian guna menentukan fokus penelitian.[44]

Melalui wawancara mendalam, penelitian ini dapat mengumpulkan data berdasarkan pertanyaan terstruktur yang terorientasi terhadap pertanyaan seputar peran dan fungsi *Memacak* beserta struktur sosial yang berpengaruh di Lenek Pesiraman.

---

[41] Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2002), 58.

[42] Menurut Sukmadinata, wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban yang luas. Pertanyaan diarahkan pada pengungkapan kehidupan responden, konsep, persepsi, peranan, kegiatan, dan peristiwa-peristiwa yang dialami berkenaan dengan fokus yang diteliti. Wawancara akan dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi ke lapangan. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Rosdakarya, 2007), 112.

[43] Mustari, *Pengantar Metode*, 56.

[44] Afifuddin dan Saebani, *Metodologi Penelitian,* 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terlebih dalam penelitian etnografi, pengumpulan data dengan wawancara mendalam menjadi bagian penting dalam menguraikan eksistensi tradisi *Memacak* di Lenek Pesiraman.

b. Observasi

Teknik observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipatif. Peneliti dalam melakukan observasinya ikut melibatkan diri ke dalam kehidupan sosial sehari-hari di lokasi penelitian.[45] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan etnografi, yang mana seorang etnografer harus mampu membaur dan hidup bersama subjek yang ditelitinya dalam memenuhi data penelitian etnografinya.

Data yang hendak didapatkan melalui observasi ini adalah menelusuri aktivitas dari tradisi *Memacak* untuk memastikan bahwa *Memacak* menjadi media dakwah tradisional yang masih *survive* (bertahan) di Lombok. Teknik observasi ini juga akan menelusuri data-data terkait dengan struktur sosial seperti sepak terjang pemerintah desa, intervensi tokoh agama dan dukungan lembaga adat serta masyarakat terhadap tradisi *Memacak*.

c. Dokumentasi

Selain dengan observasi dan wawancara, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan metode *library research*, yaitu studi literatur dan studi dokumentasi. Metode

[45] Ibid., 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber nonmanusia.[46]

Data yang hendak diperoleh melalui dokumentasi ini adalah data pelengkap yang bersangkutan dengan tradisi *Memacak* berupa kitab-kitab atau naskah tertulis yang digunakan pada aktivitas *Memacak*, foto-foto, catatan-catatan kecil masyarakat mengenai tradisi tersebut dan hal-hal tertulis lainnya sebagai dokumentasi penelitian sesuai dengan perizinan dari subjek/ informan yang diteliti.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan ada dua yaitu analisis domain dan analisis taksonomi. Analisis domain, artinya analisis hasil penelitian ini hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari objek yang diteliti, tanpa harus diperinci secara detail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan objek penelitian tersebut.[47]

Pada penelitian ini, proses yang dilakukan peneliti adalah mencari data sebanyak mungkin melalui informasi-informasi subjek kemudian peneliti masukkan ke dalam bentuk data, setelah itu peneliti melakukan pemilahan data-data yang penting. Berikut contoh analisis domain dalam penelitian ini : tabel 1.2

No.	**Rincian Domain**	**Hubungan Semantik**	**Domain**
1	Lem. adat Sabuk Belo Tokoh masyarakat	Struktur Sosial	Berfungsi sebagai pelesta

[46] Ibid., 140.
[47] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Komunikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Ed I, 2003), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Tokoh agama Masyarakat		rian tradisi atau bersifat disfungsi
2	*Berugak* Masjid Teras Rumah	Tempat kegiatan	Lokasi pelaksanaan tradisi *Memacak*
3	*Nyunatang* Pernikahan Selamatan	Agenda Pelaksanaan	*Memacak* diundang saat ada hajatan tertentu
4	Hiburan Media Dakwah Peringatan	Fungsi tradisi	Fungsi yang terdapat dalam tradisi *Memacak*

Penentuan domain pada analisis ini menjadi penting untuk dikaji atau dielaborasi pada proses analisis selanjutnya yaitu analisis tasonomi. Untuk menemukan tema dalam penelitian ini, kehadiran analisis ini membuat penelitian ini lebih fokus terhadap permasalahan yang ada.

Proses selanjutnya yang ke dua yaitu analisis taksonomi. Analisis taksonomi didasarkan pada fokus terhadap salah satu domain (struktur internal domain) dan pengumpulan hal-hal atau elemen yang sama. Analisis taksonomi dilakukan setelah analisis domain, yaitu melakukan analisis terhadap keseluruhan data didasarkan pada pengelompokan tertentu sebagaimana kategorisasi yang sudah didomainkan. Analisis taksonomi dapat dilakukan dengan membuat diagram, skema, outline, dan *cover term*.[48]

[48] Afifuddin dan Saebani, *Metodologi Penelitian*, 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses pasca analisis domain adalah setelah data dipilih dan dikelompokkan maka selanjutnya peneliti melakukan kajian atau analisis data berdasarkan yang sudah ditentukan dalam proses analisis domain. Melalui analisis tersebut nantinya menghasilkan data penelitian mengenai eksistensi tradisi *Memacak* sebagai media dakwah yang utuh sebagaimana sehingga data yang didapatkan lengkap dan akurat. Beikut contoh analisis taksonomi dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut:

9. Keabsahan Data

Pentingnya keabsahan data dalam penelitian ini untuk memeriksa beberapa hal yang terkait seperti sumber data penelitian, metode penelitian, masukan pembimbing, penggunaan teori, maupun substansi kesimpulan. Proses validitas data penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian ini sesuai dengan maksud dan tujuannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasilnya kemudian menjadi karya ilmiah yang bersifat original sesuai sebagaimana di lapangan dan memastikan tidak terdapat unsur plagiasi.

Dalam metodologi penelitian kualitatif ada empat kriteria yang berhubungan dengan keabsahan data yaitu sebagai berikut:[49]

a. Keabsahan Konstruk (*Construct Validity*)

Proses keabsahan konstruk (konsep) dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Menurut Patton, ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu sebagai berikut.

1). Triangulasi Data

Penelitian mengenai tradisi *Memacak* ini menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen berupa kitab *monyeh*, arsip berupa data lokasi penelitian melalui pemerintah desa, hasil wawancara dengan *pemacak* dan struktur sosial (tokoh masyarakat, tokoh agama, lembaga adat *Sabuk Belo*, dan masyarakat Lenek Pesiraman), hasil observasi seperti pelaksanaan *Memacak* dan intervensi struktur sosial.

2). Triangulasi Pengamat

Teknik ini lebih terhadap pengamat di luar peneliti. Selama proses penelitian ini, pembimbing selalu siap dalam memberikan

[49] Afifuddin dan Saebani, *Metodologi Penelitian*, 143-145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saran dan masukan dalam setiap permasalahan yang peneliti hadapi. Kehadiran pembimbing dalam proses penelitian menjadi salah satu faktor pendukung dalam menghadapi berbagai kendala yang dihadapi selama penelitian.

3). Triangulasi Teori

Teori struktural fungsional oleh Merton yang peneliti gunakan dapat membaca fenomena yang ada selama penelitian. Adanya fungsi, fungsi laten dan manifest terlihat dalam tradisi *Memacak* dan fungsi struktur sosial yang mempengaruhinya. Jalannya fungsi *Memacak* dan struktur sosial membentuk suatu keseimbangan (*equilibrium*), keseimbangan ini kemudian menjadikan *Memacak* dalam istilah eksistensi yang selalu terjaga.

4). Triangulasi Metode

Pelaksanaan penelitian dengan teknik wawancara ini berjalan maksimal dan mendapatkan data melalui berbagai informan yang ada. Teknik wawancara mendalam yang peneliti gunakan mampu menggali lebih dalam informasi yang ada dan ditunjang dengan observasi peneliti.

b. Keabsahan Internal (*Internal Validity*)

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan sesungguhnya. Substansi dan kesimpulan dalam penelitian ini menggambarkan eksistensi tradisi *Memacak*, dan hal tersebut sesuai dengan fenomena di lapangan. Fungsi Memacak sebagai media

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah misalnya, dapat dibuktikan dengan kandungan kitab yang banyak memiliki nilai nasihat dan pengajaran agama.

c. Keabsahan Eksternal (*Eksternal Validity*)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Tradisi *Memacak* merupakan tradisi tutur atau lisan yang dibacakan dengan cara menembang atau berirama tanpa diiringi oleh musik dan peragaan. Istilah ini tidak jauh berbeda dengan tradisi *nyaer,* hanya saja yang membedakannya adalah pada kitab yang dibacakan dan kandungannya lebih terhadap sejarah para nabi dan rasul. Pembedaan yang jelas dengan kasus eksternal (*nyaer*) menjadikan tradisi *Memacak* memiliki konsep tersendiri walaupun memiliki persamaan.

d. Keajegan (*Reabilitas*)

Merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila penelitian yang sama dilakukan kembali. *Reabilitas* dalam penelitian ini akan teruji ketika ada yang meneliti tradisi *Memacak* sebagai media dakwah yang bertempat di Lenek Pesiraman-Lombok. Data menjadi lebih kuat jika penelitian ini diteliti lagi pada penelitian berikutnya dengan subjek yang sama.

I. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu : bagian depan, bagian substansi dan bagian belakang. Pada bagian awal penelitian ini berisi tentang; cover luar, cover dalam, pernyataan keaslian, lembar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persetujuan pembimbing, pengesahan tim penguji, pedoman transliterasi, abstrak, ucapan terima kasih, daftar tabel, dan daftar isi.

Pada bagian substansi penelitian di dalamnya terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan yang di dalamnya menguraikan; latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, konseptualisasi, penelusuran penelitian terkait, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
2. Bab II Kajian Teoretik yang di dalamnya menguraikan; kajian pustaka dan kerangka teoretik.
3. Bab III Setting Penelitian yang di dalamnya menguraikan; gambaran lokasi penelitian, dan kehidupan sosial keagamaan
4. Bab IV Pembahasan dan Analisis Data yang di dalamnya menguraikan; potensi *memacak* sebagai media dakwah, dan tradisi *Memacak* dan struktur sosial.
5. Bab V Penutup yang di dalamnya menguraikan; kesimpulan, dan rekomendasi.

Adapun bagian belakang penelitian ini berisi: daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id